

JURNAL

**REPRESENTASI DISPARITAS ANTAR KELAS SOSIAL DALAM FILM
TRAGIKOMEDI KOREA SELATAN**

**(Analisis Semiotika Mengenai Representasi Disparitas Antar Kelas Sosial Dalam Film
Parasite Karya Bong Joon Ho)**



PENYUSUN

Agista Rinjani Khairunisa

D0216005

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2020

JURNAL KOMUNIKASI

Representasi Disparitas Antar Kelas Sosial dalam Film Tragikomedi Korea Selatan (Analisis Semiotika Mengenai Representasi Disparitas Antar Kelas Sosial Dalam Film *Parasite* Karya Bong Joon Ho)

Agista Rinjani Khairunisa

Mahfud Anshori

Progam Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret

Abstract

This study aims are to describe the representation of disparities between social classes in the Parasite movie by director Bong Joon Ho. The representation is a reflection of the reality that occurs in the society where the movie originates, South Korea. This study uses a descriptive qualitative approach and the method that used in this study was Roland Barthes' semiotic analysis.

The source of this study is Parasite movie by Bong Joon Ho. The objects in this study are scenes that contains of visual signs and audio signs in the Parasite movie that shows the disparities between social classes in South Korean society. The data analysis technique in this study begins by classifying the scenes in the Parasite movie according to the research problem formulation. Then, the data were analysed using Roland Barthes' semiotic model by looking for the meaning of denotation, connotation, and myth in each scene.

This study found that there are disparities between social classes in various aspects: aspects of residency, aspects of digital, aspects of work, aspects of education, and aspects of lifestyle. These five aspects shows the reality of the upper social class will always have privileges and opportunities, while the lower social class will always be a system that continues to support the stability of the life of the class above it.

Keywords: *disparities, social classes, semiotic, Roland Barthes.*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, individu tentunya tidak bisa terhindar dari interaksi sosial dalam masyarakat. Keberadaan interaksi sosial dalam masyarakat akan mempengaruhi terbentuknya kelompok-kelompok tertentu. Secara general, pengelompokan masyarakat terbagi menjadi dua bentuk, yang pertama pengelompokan secara horizontal berupa deferensiasi dan yang kedua adalah pengelompokan secara vertikal berupa kelas sosial.

Setiap manusia, pada dasarnya, dapat dianggap sederajat (Soekanto, 1990: 254). Sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Konsekuensi dari interaksi sosial yang teratur dalam masyarakat ini akan menimbulkan lapisan sosial ataupun golongan-golongan yang didasari oleh berbagai faktor, misalnya usia, ekonomi, keturunan, dan lain sebagainya.

Kelas sosial dalam aspek ekonomi dibagi secara ekstrem menjadi dua oleh Karl Marx, yakni kaum borjuis dan kaum proletar. Merujuk pada pemikiran Karl Marx tersebut, diketahui bahwa pengolongan masyarakat dalam kelas-kelas tertentu terjadi karena adanya dominasi kekuasaan. Dari buku-buku yang pernah ditulis oleh Karl Marx, ia menyebutkan bahwa dasar dari pembentukan kelas sosial adalah penghisapan suatu kelas sosial oleh kelas sosial yang berada di atasnya.

Setiap kelas sosial merupakan suatu sub kultur yang mencakup sistem perilaku, seperangkat nilai dan cara hidup. Penjelasannya, kelas sosial turut membentuk tingkah laku, pola pikir, dan gaya hidup dari individu yang ada dalam kelas sosial tersebut sebagai hasil dari interaksi dan sosialisasi yang terjadi. Tidak menutup kemungkinan, cara menilai dari suatu kelas sosial terhadap kelas sosial lainnya memiliki perbedaan. Hal itu disesuaikan dengan nilai-nilai dan cara pandang kelas sosial yang dimilikinya.

Penyebarluasan penilaian atau pandangan suatu kelas sosial dapat melalui bermacam cara, misalnya melalui produk media massa yang dewasa ini menjangkau hampir di setiap kalangan. Salah satu produk media massa yang mengemas suatu stereotipe yang ditampilkan sebagai realitas adalah film. Dalam menampilkan sebuah realitas dalam film terutama mengenai kelas sosial, terkadang masih menunjukkan stereotipe yang telah berkembang, bahkan menghasilkan stereotipe baru. Individu

dikategorikan dalam suatu kelas tertentu berdasarkan ciri-ciri tertentu, misalnya sikap, penampilan, ataupun pola pikirnya. Hal tersebut yang menarik perhatian peneliti yang ingin melihat bagaimana kelas sosial yang ada dalam masyarakat direpresentasikan dalam sebuah film, khususnya film tragikomedi dari Korea Selatan, *Parasite*.

Parasite atau dalam Bahasa Korea berjudul 기생충 (*Gisaengchung*) adalah film fiksi karya sutradara Bong Joon Ho. Film pemenang *Academy Awards* dalam kategori *Best Picture* ini menggambarkan ketimpangan sosial yang secara realitas terus terjadi di Korea Selatan hingga sekarang. Peneliti dalam penelitian ini berupaya membuktikan bahwa film *Parasite* mampu menyajikan representasi disparitas antar kelas sosial sedekat mungkin dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat Korea Selatan.

Ketimpangan sosial juga dihadirkan melalui manifestasi rumah keluarga Mr. Park, representasi kalangan atas yang hidup serba berkecukupan. Sementara, keluarga Kim Ki Taek terpaksa menggunakan cara-cara kotor untuk menyusup ke dalam keluarga Park demi sebuah interaksi yang lebih intens, yaitu relasi kerja. Penipuan berantai yang dilakukan oleh putra dari Kim Ki Taek dengan sangat rapi dan terstruktur, sebagai bentuk keterpaksaan akan kebutuhan materi dan kehidupan yang layak.

Pada film *Parasite*, konflik dalam lapisan-lapisan kelas sosial sebagai bentuk protes terhadap suatu sistem yang merujuk pada kekuasaan yang kepemilikannya dipegang oleh individu ataupun golongan-golongan tertentu. Indikasi dalam film ini adalah faktor-faktor penanda kelas yang diperjelas dan dikerucutkan dengan menampilkan sebuah realitas tentang kaum borjuis yang akan selalu memiliki *privilege* (hak istimewa) dan kesempatan, sementara kaum proletar akan selalu menjadi suatu sistem yang terus menopang stabilitas hidup para pemodal.

Prinsip tersebut sama halnya dengan ekonomi liberal yang mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas atas kepemilikan harta pribadi, serta menolak segala peraturan yang membatasi hak-hak atas harta pribadi. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya aktivitas ekonomi secara bebas, termasuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Sebagai konsekuensi akhir dari kebebasan demi kebebasan tersebut, muncul sebuah persaingan demi persaingan untuk menjadi yang terkuat. Karena yang

terkuat akan memiliki hak kendali atas yang lemah. Pada akhirnya, kapitalisme dan lapisan kelas sosial timbul dikarenakan prinsip ekonomi liberal tersebut.

Melalui film tersebut, peneliti berusaha melakukan analisa semiotika yaitu proses pemaknaan melalui semiotik normatif, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia, semiotik sosial, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berbentuk lambang dan semiotik struktural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa yang ada pada film tersebut.

Rumusan Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana disparitas antar kelas sosial direpresentasikan dalam film *Parasite*?

Tinjauan Pustaka

1. Analisis Semiotika

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana proses penandaan yang berlangsung pada setiap tanda. Tanda adalah suatu bentuk representatif realitas fisik yang mengacu pada acuan tertentu. Tanda meliputi tanda lingual dan non-lingual. Tanda lingual adalah tanda yang mampu dihasilkan oleh organ wicara seperti dialog dan monolog. Tanda lingual tersebut dikonstruksi menjadi sebuah ekspresi kebahasaan tertentu yang berlaku pada suatu masyarakat. Tanda non-lingual adalah tanda yang tidak dihasilkan oleh organ wicara namun tetap mengkonstruksi makna berdasarkan kebiasaan dalam masyarakat pengguna bahasa.

Istilah semiotika sendiri berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. Para pakar mempunyai pengertian masing-masing dalam menjelaskan semiotika. John Fiske (2007) berpandangan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja.

a. Model Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, seorang pemikir strukturalis dan kerap mempraktikan model semiotik dan semiologi Saussurean, turut membagi semiotika menjadi dua sistem pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Dalam sesuatu yang ditafsirkan sebagai tanda, terdapat apa yang disebut penanda dan petanda. Penanda dapat diartikan sebagai kesan indrawi suatu tanda. Selanjutnya

petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep yang dimunculkan oleh sebuah tanda. Bisa dibidang aspek mental dari bahasa. Pada teorinya Barthes lebih menekankan bahwa semiotika sendiri merupakan bagian dari linguistik yang menekankan bahwa sekelompok tanda hanya akan bermakna apabila dibahasakan.

Kedua aspek tersebut selanjutnya digabung dan terbentuk sebuah tanda atau makna. Lebih mendalam Barthes menekankan sistem pemaknaan dua tahap signifikasi sebagai kunci dari teorinya yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos (Sobur, 2006).

b. Tanda dalam Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini terfokus pada identifikasi tanda pada *three order of signification*, yaitu denotasi sebagai makna yang terlihat, kemudian konotasi sebagai perasaan dibalik makna yang terlihat, dan mitos sebagai justifikasi yang bersifat kekal.

1) Denotasi (tataran pertama)

Denotasi adalah hubungan yang digunakan didalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting didalam ujaran. (Lyons, Pateda, 2001:98). Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Berger, 2000:55). Harimurti Kridalaksana (2001:40) mendefinisikan denotasi sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu yang bersifat objektif.

2) Konotasi (tataran kedua)

Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya (DeVito, 1997:125). Ini sejalan dengan pendapat Arthur Asa Berger yang menyatakan bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol,

historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional (Berger, 2000: 15).

3) Mitos

Mitos adalah bagian penting dari ideologi. Menurut Barthes, mitos masa kini bukan merupakan konsep, mitos tidak berisi ide-ide atau menunjukkan objek, mitos masa kini mengandung pesan-pesan. Dipandang dari segi struktur, mitos adalah bagian dari *parole*, sama seperti teks, mitos harus dilihat secara menyeluruh. Mitos adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat. Penjelasan Barthes mengenai mitos tidak lepas dari penjelasan Saussure mengenai *signifiant* dan *signifier*, bahwa ekspresi dapat berkembang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna. (Barthes, 1957).

2. Kelas Sosial

Pada umumnya, kelas sosial dianggap sebagai golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi. Bagi Marx, sebuah kelas baru dianggap kelas dalam arti sebenarnya bukan hanya secara objektif yang merupakan golongan sosial dengan kepentingan tersendiri, melainkan juga secara subjektif yang menyadari diri sebagai kelas, sebagai golongan khusus dalam masyarakat yang mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik serta mau memperjuangkannya (Suseno, 1999:112).

3. Disparitas Antar Kelas Sosial

Para ahli mendefinisikan disparitas antar kelas atau kesenjangan sosial sebagai berikut : Badruzaman Century (2009: 284) berpendapat bahwa ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat yang membuat perbedaan yang sangat jelas. Atau suatu situasi dapat ditafsirkan di mana orang kaya mengambil posisi yang lebih tinggi dan lebih kuat daripada orang miskin. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, disparitas antar kelas adalah ketidaksesuaian antara unsur budaya atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Adrinof A Chaniago (2009) mengatakan ketimpangan atau disparitas antar kelas sosial adalah buah dari pembangunan yang hanya berfokus pada aspek ekonomi dan melupakan aspek sosial. Sedangkan Jonathan Haughton menyebut

ketimpangan sosial sebagai bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam proses pembangunan.

a. Faktor Penyebab Disparitas Antar Kelas Sosial

Ada lima faktor yang menjadi penyebab disparitas antar kelas sosial yang terjadi. Berikut ini adalah beberapa faktor tersebut:

1) Faktor perbedaan sumber daya alam.

Tingkat perekonomian suatu daerah dipengaruhi oleh sumber daya alam yang terdapat di daerah tersebut. Laju ekonomi dapat berjalan meningkat jika terdapat sumber daya alam yang dikelola dengan baik. Jika suatu daerah kekurangan sumber daya alam, maka hal ini akan berpengaruh besar bagi perekonomian daerah tersebut.

2) Faktor kebijakan pemerintah.

Kebijakan pemerintah dapat juga menjadi faktor timbulnya kesenjangan sosial di masyarakat.

3) Faktor pengaruh globalisasi.

Globalisasi dapat dimanfaatkan untuk mencapai kemajuan. Namun di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan adanya disparitas sosial ekonomi di masyarakat. Disparitas sosial ini terjadi ketika sebagian masyarakat tidak bisa beradaptasi dan tidak memanfaatkan globalisasi dengan baik.

4) Faktor demografis.

Tingkat pertumbuhan masyarakat, pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, dan struktur kependudukan menunjukkan kondisi demografis suatu daerah. Kondisi demografis suatu daerah dengan daerah lainnya yang berbeda dapat menyebarkan kesenjangan sosial. Hal ini dikarenakan produktivitas kerja masyarakat satu daerah dengan daerah lainnya tidak sama.

5) Faktor letak dan kondisi geografis.

Pada umumnya tingkat pembangunan suatu daerah dipengaruhi oleh letak dan kondisi geografisnya. Masyarakat yang berada di dataran tinggi cenderung lebih sulit butuh waktu untuk membangun infrastruktur ketimbang masyarakat yang berada di dataran rendah. Ini menyebabkan masyarakat yang tinggal di dataran rendah cenderung lebih cepat

berkembang. Hal ini kemudian menimbulkan ketimpangan sosial di kedua masyarakat tersebut.

b. Dampak Disparitas Antar Kelas Sosial

Kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat suatu negara akan memiliki berbagai macam dampak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Kemiskinan dan pengangguran.

Kesenjangan sosial ditandai dengan angka kemiskinan dan pengangguran yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

2) Kesulitan mencari tenaga kerja yang kompeten.

Kesenjangan sosial menyebabkan tingkat dan kualitas pendidikan masyarakat menjadi banyak yang berada di bawah rata-rata. Hal ini menyebabkan banyaknya pengangguran karena rendahnya kualifikasi sumber daya manusia.

3) Penyimpangan sosial.

Penyimpangan dapat terjadi karena status yang diperolehnya lebih tinggi atau lebih rendah.

4) Meningkatnya tindak kejahatan.

Kesenjangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, akan memicu meningkatnya tindak kejahatan. Hal tersebut seringkali dipicu karena masalah perekonomian yang rendah di sebagian masyarakat.

5) Konflik sosial.

Perbedaan status yang didapatkan oleh seseorang bisa menjadi sebab munculnya konflik sosial dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena faktor kecemburuan maupun rasa tidak senang yang dapat berakibat pada rusaknya tatanan sosial dalam masyarakat.

6) Target pasar yang tidak jelas.

Kesenjangan sosial merupakan suatu ketimpangan di semua bidang, terutama ekonomi yang sangat jelas yang terjadi dalam masyarakat, hal tersebut membuat target pasar hasil produksi suatu perusahaan menjadi tidak jelas.

7) Kompetisi.

Kompetesi yang semakin tinggi dalam masyarakat adalah salah satu dari dampak kesenjangan sosial yang positif, dengan kompetisi ini masyarakat akan berlomba-lomba mendapatkan apa yang diinginkannya. Keadaan ini

akan menyebabkan masyarakat untuk berupaya kreatif serta berinovasi dalam berbagai sisi kehidupan.

c. Bentuk-Bentuk Disparitas Antar Kelas Sosial

Kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat berbentuk, sebagai berikut :

- 1) Ekonomi. Kesenjangan sosial yang banyak terjadi dalam masyarakat adalah dalam hal ekonomi. Sudah menjadi pandangan kebanyakan masyarakat bahwa ekonomi merupakan faktor penentu status sosial masyarakat. Masyarakat yang memiliki pendapatan ekonomi baik akan diberikan status sosial yang baik, dan sebaliknya masyarakat dengan pendapatan ekonomi rendah akan mendapatkan status sosial yang biasa saja. Kondisi kesenjangan sosial karena ekonomi ini mendorong manusia untuk mengejar ketertinggalannya, baik dengan cara positif maupun dengan cara negatif.
- 2) Psikologis. Kesenjangan sosial yang sangat berhubungan erat dengan kondisi perasaan. seperti perasaan ketertinggalan, miskin, dan lain-lain. Hal ini dapat memicu rasa putus asa, stress, atau bahkan gila. Oleh karena itu, banyak ahli yang berpendapat bahwa kesenjangan sosial yang merugikan diri sendiri adalah kesenjangan sosial psikologis.
- 3) Budaya. Kesenjangan sosial sektor budaya, umumnya terjadi karena eksistensi antara budaya-budaya yang ada di dunia. Budaya yang bereksistensi baik akan mendapatkan penerimaan yang baik dalam masyarakat, dan sebaliknya budaya yang eksistensinya kurang baik seringkali akan mendapatkan penolakan dari masyarakat.
- 4) Lingkungan alam. Kesenjangan sosial dalam hal sumber daya alam yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kesenjangan alam ini akan menimbulkan keserakahan masyarakat dengan berlomba-lomba menghabiskan sumber daya alam yang ada tanpa mempedulikan kepentingan generasi yang akan datang.

4. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu

tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut.

Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, informasi dan sosialisasi. Albert Bandura menyatakan *Social Learning Theory*, teori yang menganggap media massa sebagai agen sosialisasi yang utama di samping keluarga, guru dan sahabat. Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi massa yang mampu menjadi media sosialisasi.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

a. Film Sebagai Representasi Realitas

Dalam kajian semiotik, film adalah salah satu produk media massa yang menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Caranya adalah dengan mengetahui apa yang dimaksudkan atau direpresentasikan oleh sesuatu, bagaimana makna itu digambarkan, dan mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil. Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis. Jelas bahwa topik film menjadi sangat pokok dalam semiotik media karena di dalam *genre* film terdapat sistem signifikansi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan pada tingkat *interpretant* (Ardianto, 2007:139).

b. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain:

1) Unsur naratif.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk

membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

2) Unsur sinematik.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari : (1) *Mise en scene* yang memiliki empat elemen pokok: setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*, (2) Sinematografi, (3) editing, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya, dan (4) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran (Pratista, 2009: 1-2).

c) Struktur dalam Film

- 1) *Shot*. *Shot* adalah *a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film*, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu take saja. Secara teknis, *shot* adalah ketika kamerawan mulai menekan tombol *record* hingga menekan tombol *record* kembali.
- 2) *Scene*. Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.
- 3) *Sequence*. *Sequence* adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu *sequence* umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, *sequence* bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab (Pratista, 2009).

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan fokus penelitian ini adalah representasi disparitas antar kelas sosial dalam film *Parasite* melalui analisa semiotika denotasi, konotasi, dan mitos. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang interpretif dalam metodologi kualitatif (Kriyantono, 2006:56).

Metode yang digunakan yaitu dokumentasi dan telaah isi. Dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, agenda dan lainnya (Arikunto, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyaksikan film *Parasite* secara utuh, kemudian selama film berlangsung sambil

menonton peneliti mencatat data yang ditemukan dalam teks yang merepresentasikan kelas sosial sebagai data primer. Selain itu, juga dilakukan studi pustaka pada berbagai literatur yang membahas tentang kelas sosial dan berbagai referensi terkait, baik itu berupa buku, artikel dalam jurnal, laporan hasil penelitian, hingga literatur yang dapat diakses secara *online* di internet sebagai data sekunder.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan dalam film *Parasite* yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian, data dianalisis dengan model semiotik Roland Barthes yaitu dengan cara mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam setiap masing-masing adegan. Indikator masing-masingnya adalah sebagai berikut: 1) denotasi: makna paling nyata dari tanda, apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. 2) konotasi: bagaimana menggambarkan objek, ia bermakna subjektif juga intersubjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. 3) mitos: merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Dalam dunia modern, mitos dikenal dengan bentuk feminisme, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

Tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) melakukan interpretasi secara tematik dan menjelaskan interpretasi berdasarkan hasil temuan; 2) menggiring bahasan pada tahapan interpretasi pada film, 3) melakukan interpretasi dan analisis pada objek penelitian berdasarkan pengetahuan peneliti yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah.



Sajian dan Analisis Data

Analisa terhadap film *Parasite* yang menjadi objek dalam penelitian ini dilakukan dengan memaknai tanda-tanda dalam film yang merepresentasikan disparitas sosial-ekonomi yang terjadi dalam masyarakat Korea Selatan. Beberapa adegan yang dianggap merepresentasikan disparitas antar kelas sosial dipilih dan kemudian dianalisis dengan metode semiotika Roland Barthes. Karena disparitas merupakan dua keadaan yang saling berkebalikan, maka adegan-adegan yang menggambarkan disparitas antar kelas sosial akan dikumpulkan dan dibagi ke setiap korpusnya.

Dalam penelitian ini, korpus dari objek penelitiannya terdiri dari adegan-adegan yang telah dipilih untuk menunjukkan disparitas kelas sosial dalam bidang sosial-ekonomi yang berupa: 1) disparitas dalam aspek tempat tinggal, 2) disparitas

dalam aspek digital, 3) disparitas dalam aspek pekerjaan, 4) disparitas dalam aspek pendidikan, dan 5) disparitas dalam aspek gaya hidup.

a. Disparitas dalam aspek tempat tinggal.

No. Adegan	Tanda Visual	Tanda Audio
2	 <p data-bbox="501 913 1114 958"><i>Timecode : 00:00:53 – 00:01:20</i></p>	Latar belakang musik yang tenang, suara anak-anak, dan lalu lalang para pengguna jalan.
10	 <p data-bbox="501 1335 1126 1379"><i>Timecode : 00:13:17 – 00:13:30</i></p>	Tidak ada tanda audio.

1) Denotasi

Scene ke-2 menggambarkan tempat tinggal keluarga Kim. Keluarga tersebut terdiri dari sang ayah Kim Ki Taek, istrinya Park Chung Seok, putranya Kim Ki Woo, dan putrinya Kim Ki Jeong. Rumah mereka adalah sebuah apartemen semi-bawah tanah yang kecil, sempit, dan berlokasi di bagian paling dasar dari puluhan hingga ratusan apartemen di atasnya. Posisi jendela yang terdapat di rumah keluarga Ki Taek sedikit tidak lazim. Benda tersebut berada sejajar dengan letak jalanan, namun masih sanggup menerima cahaya matahari dari luar. Pada *scene* ke-10 terlihat halaman depan rumah keluarga Park yang ditumbuhi rumput hijau dan terkesan luas, asri, dan sejuk.

2) Konotasi

Melalui *shot-shot* tersebut, peneliti dapat melihat posisi masing-masing keluarga dalam strata kelas sosial di masyarakat. Ki Taek adalah wajah dari kelompok kelas bawah yang tinggal di rumah semi bawah tanah yang biasa disebut dengan *banjiha* (반지하). Ia merepresentasikan 36.000 keluarga miskin yang tinggal di *banjiha* yang tersebar di seluruh penjuru negara tersebut per tahun 2015 (*Los Angeles Times*, 2015). Sementara itu, rumah atau tempat tinggal para masyarakat kelas atas, seperti keluarga Park, adalah sebuah *mansion* yang dibangun oleh seorang arsitek kondang yang bergaya modern futuristik, minimalis, dan *prestigious* yang terletak di bagian tertinggi kota dengan halaman hijau yang luas dan asri. Rumah itu juga sangat luas, bahkan halaman belakangnya saja lebih luas dari jumlah total luas rumah *banjiha*.

3) Mitos

Masyarakat Korea Selatan percaya bahwa *banjiha* adalah simbol dari kemiskinan (*Asahi Shimbun*, 2020). *Banjiha* merupakan produk sejarah yang mengungkapkan kesenjangan kelas itu sudah ada sejak dulu kala. Sementara itu, berbeda dengan keadaan *banjiha* tempat tinggal keluarga Kim, *mansion* milik rumah keluarga Park yang beralamat di Seongbuk-dong adalah sebuah kawasan elit yang terkenal sebagai ‘*Beverly Hills of Korea*’. Kawasan Seongbuk-dong penuh dengan villa mahal dan rumah-rumah mewah.

b. Disparitas dalam aspek digital.

No. Adegan	Tanda Visual	Tanda Audio
2	 <p data-bbox="501 1939 1114 2011"><i>Timecode</i> : 00:02:43 – 00:03:08</p>	<p data-bbox="1152 1576 1407 1832">Ki Woo : Ya, lihat sini. Coffe Kingdom 2G, kedai kopi baru di dekat sini kan?</p> <p data-bbox="1152 1854 1407 1944">Ki Jeong : Kok aku tidak bisa?</p> <p data-bbox="1152 1966 1407 2011">Ki Woo : Naik</p>

		sini.
29	 <p><i>Timecode : 00:37:38 – 00:38:05</i></p>	<p>Dong Ik : Apakah kompatibel dengan ponsel?</p> <p>Pegawainya : Tidak, karena ia membutuhkan daya proses yang lebih tinggi.</p>

1) Denotasi

Scene ke-2 menggambarkan Ki Woo yang telah berhasil menemukan sinyal *wifi* gratis milik kafe di dekat rumahnya. Pemuda itupun segera memberitahu Ki Jeong. Keduanya harus naik ke dekat kloset di toilet rumahnya dan duduk berhimpitan untuk menikmati fasilitas *wifi* gratis milik tetangganya. Sedangkan, pada *scene* ke-29 tampak kantor tempat kerja Dong Ik yang dipenuhi berbagai alat teknologi modern. Park Dong Ik merupakan seorang *CEO (Chief Executive Officer)* dari sebuah perusahaan *IT (Information Technology)*.

2) Konotasi

Bagi sebagian orang, membawa *smartphone* saat sedang berada di toilet adalah keharusan. Motif utamanya ialah untuk mengatasi kebosanan. Keluarga Ki Taek pun melakukan hal yang sama, namun hal yang membedakan adalah alasan yang mendasarinya. Adegan ini merepresentasikan disparitas antar kelas dalam bidang teknologi informasi khususnya perbedaan motif dalam penggunaan internet di kehidupan sehari-hari.

Ki Woo sama seperti masyarakat Korea Selatan yang lain, ia menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mendapatkan informasi mengenai pekerjaan mereka, yakni dari *Pizza Places*. Kata “keharusan” terasa lebih urgen bagi Ki Woo dan keluarganya dibandingkan orang-orang lain yang membawa *smartphone* ke toilet untuk sekadar mengatasi rasa bosan. Adegan ini merupakan sindiran bagi kaum-

kaum kelas atas yang selalu membawa *smartphonenya* kemana pun, termasuk saat sedang berada di toilet.

Kondisi tersebut berbeda dengan keluarga Park. Bagi Dong Ik, internet adalah benda yang bisa ia dapatkan dengan mudah sehari-hari. Terlebih, ia adalah seorang yang memegang jabatan tertinggi dalam sebuah perusahaan yang bergerak di bidang teknologi informasi. Mudah baginya untuk mengakses internet, begitu pun untuk anggota keluarganya yang lain.

3) Mitos

Dalam budaya Korea Selatan, semua orang menggunakan internet sebagai alat bantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sebuah situs hiburan *medcom.id* (2014) menyebutkan salah satu budaya yang ada di Korea Selatan adalah masyarakat yang “gila” internet. Penetrasi penggunaan ponsel canggih di Korea Selatan telah mencapai 98% untuk anak muda dalam rentang usia 18-24 tahun. Artinya hampir semua orang di Korea Selatan tidak gaptek (gagap teknologi).

c. Disparitas dalam aspek pekerjaan.

No. Adegan	Tanda Visual	Tanda Audio
3	 <p><i>Timecode : 00:03:11 – 00:03:32</i></p>	<p>Ki Woo : Coba lihat ini. Dia sangat cepat, kita bisa menyelesaikannya dalam sehari. Kita bisa dapat uangnya hari ini. Bahkan sambil berdiri, dia sangat professional.</p>

29		Latar belakang musik klasik bertempo cepat.
<i>Timecode</i> : 00:37:38 – 00:38:05		

1) Denotasi

Keluarga Ki Taek berkumpul di sebuah ruangan. Mereka sedang melipat kotak pizza bersama-sama. Ruangan sempit itu penuh sesak dengan puluhan kotak pizza yang sudah terlipat, dibariskan rapi di bagian belakang seperti yang terlihat pada adegan ke-3. Sementara itu, adegan ke-29 menunjukkan pekerjaan Park Dong Ik adalah sebagai CEO dari sebuah firma IT.

2) Konotasi

Dalam adegan ke-3, Ki Taek dan keluarganya sedang bekerja sebagai pelipat kotak pizza. Menjadi pelipat kotak pizza dapat dikerjakan oleh siapa saja dan tergolong pekerjaan yang mudah. *Skill* yang dibutuhkan hanyalah ketelitian, sehingga dapat menghasilkan lipatan kotak pizza yang sempurna sesuai dengan ketentuan. Dengan *skill* yang terbatas, latar belakang pendidikan yang minim, dan semakin kompetitifnya iklim pencari kerja di negara ginseng tersebut membuat Ki Taek terdepak dari peluang mendapatkan pekerjaan tetap dengan penghasilan yang lebih pantas.

OECD atau *Organisation for Economic Co-operation and Development* (2016) menjelaskan bahwa pasar kerja di Korea Selatan sekarang ini lebih kompetitif, kepala rumah tangga diharapkan lebih berpendidikan. Hal tersebut yang menyulitkan Ki Taek mendapatkan pekerjaan tetap dengan upah yang lebih layak, untuk membuat keluarganya meraih keamanan finansial.

Sementara itu, sebagai seorang CEO dari sebuah firma IT, yang mendapatkan sertifikat Penghargaan Inovasi dan menjadi sebuah “*hits*” di

Central Park, telah cukup menjadi bukti bahwa Park Dong Ik atau Nathan Park adalah seorang *chaebol*. Sebagai sifat seorang *chaebol*, Park Dong Ik dan istrinya lebih percaya untuk memperkerjakan seseorang berdasarkan “rekomendasi” dari kerabatnya. Sifat lebih percaya pada “rekomendasi” ini tentunya mempersempit kesempatan kerja bagi orang lain di luar lingkaran keluarga maupun kerabat. Hal inilah yang membuat ketimpangan dalam aspek lapangan pekerjaan terjadi.

3) Mitos

Masyarakat Korea Selatan percaya, persaingan ketat dalam merintis karir di perusahaan-perusahaan besar sangat dipengaruhi oleh keberadaan *chaebol*. Perusahaan-perusahaan besar milik para *chaebol* itu turut menyumbang angka pengangguran kaum millennial di Korea Selatan, yang saat ini berada di sekitar angka 7%, lebih dari dua kali rata-rata nasional. Hal itu dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut terus meningkatkan syarat untuk mempekerjakan lulusan yang terbaik, sehingga orang-orang dengan latar pendidikan rendah seperti Ki Woo dan Ki Jeong selalu kalah dalam persaingan.

d. Disparitas dalam aspek pendidikan.

No. Adegan	Tanda Visual	Tanda Audio
6	 <p><i>Timecode</i> : 00:08:39 – 00:08:50</p>	Min Hyuk : Ki Jeong tidak lanjut kuliah? Ki Woo : Tidak, tak ada uang.

20		Ki Woo : Sekarang kita belajar Bahasa Inggris. Gunakan kata “pretend” lebih dari dua kali.
<i>Timecode</i> : 00:23:12 – 00:23:22		

1) Denotasi

Pada adegan ke-6, Min Hyuk bertanya kepada Ki Woo apakah Ki Jeong akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan Ki Woo menjawab tidak, karena mereka tidak punya uang. Pada adegan ke-20, menggambarkan kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris antara Ki Woo dan Da Hye telah dimulai.

2) Konotasi

Melalui *shot-shot* tersebut, ketimpangan dalam aspek pendidikan terlihat dari kesempatan yang berbeda antar kelas sosial bawah dan kelas sosial atas dalam mengenyam pendidikan. Khususnya pendidikan tinggi. Hal tersebut terungkap ketika Ki Woo menjelaskan pada Min Hyuk alasan mengapa Ki Jeong, adiknya, tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena masalah biaya.

Mayoritas warga Korea Selatan percaya bahwa mereka dan anak-anak mereka akan mencapai kemakmuran melalui pendidikan dan kerja keras (Seth, 2002). Oleh karena itu, hampir setiap keluarga di negara tersebut menghabiskan biaya dalam jumlah besar untuk pendidikan swasta dan guru privat. Seperti diketahui, tidak semua keluarga di Korea Selatan berada dalam kategori mampu untuk mengeluarkan biaya pendidikan bagi anak-anaknya. Bagi Ki Woo dan Ki Jung, mengenyam bangku pendidikan tinggi adalah sebuah kemustahilan. Padahal mereka memiliki kecerdasan yang dibuktikan dengan kesanggupan mereka menjadi guru les privat untuk anak-anak orang kaya.

Kondisi berbeda tentunya dialami oleh keluarga Park yang kaya raya. Da Hye, putri sulung keluarga Park, seorang siswa akhir SMA, memperoleh kesempatan bimbingan belajar dengan mudah untuk mengikuti tes masuk perguruan tinggi karena orang tuanya sanggup membayar semua biayanya. Ia bahkan bisa mendapatkan guru les Bahasa Inggris yang merupakan lulusan universitas terbaik di Korea Selatan (meski sebenarnya Ki Woo memalsukan ijazahnya). Tentu diperlukan biaya yang tidak sedikit untuk membayar gaji seorang guru les privat dengan latar belakang seperti itu.

3) Mitos

Masyarakat Korea Selatan sangat dipengaruhi oleh budaya, konfusianisme yang membentuk masyarakat untuk menempatkan sarjana duduk di puncak hierarki sosial dan pencapaian pengetahuan dianggap sebagai prioritas. Oleh sebab itu, orang yang berpendidikan di Korea sangat dihormati.

e. Disparitas dalam aspek gaya hidup.

No. Adegan	Tanda Visual	Tanda Audio
8	 <p><i>Timecode : 00:11:43 – 00:11:48</i></p>	Chung Seok : Anak kita mau interview. Berilah nasihat baik.

25		Latar belakang suara musik drum dengan tempo yang cepat.
Timecode : 00:31:53 – 00:32:03		

1) Denotasi

Ayah dari Ki Woo dan Ki Jeong alias Ki Taek adalah seorang pekerja serabutan. Ia bekerja jika ada pekerjaan yang bisa ia kerjakan, jika tidak ada, maka ia akan menganggur. Pada adegan ke-8, Ki Taek tampak sedang bersantai sembari mengamati ijazah palsu yang dibuat Ki Jeong, sementara itu, Chung Seok terlihat sedang mencuci. Sementara, keluarga Park selalu terlihat sibuk dalam kesehariannya. Pada adegan ke-25, diperlihatkan adegan Park Dong Ik sedang mengecek pekerjaannya di dalam mobil, pada saat perjalanan pulang dari kantor.

2) Konotasi

Ki Taek merepresentasikan gaya hidup *funcionalist*. Mowen dan Minor (dalam Sumarwan, 2011:45) memberikan definisi gaya hidup *funcionalist* sebagai gaya hidup yang sangat umum di masyarakat, biasanya menghabiskan harta untuk hal-hal fundamental seperti pendidikan, kesehatan, kebutuhan sehari-hari, dan tempat tinggal yang biasanya bersifat sewa.

Gaya hidup *funcionalist* biasa terjadi dalam kehidupan rumah tangga keluarga menengah ke bawah dalam kesehariannya. Sang istri biasanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, seperti Chung Seok yang biasa mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga. Contohnya mencuci (adegan ke-8). Pemilik gaya hidup seperti itu biasanya berasal dari keluarga dari status ekonomi menengah ke bawah, bekerja sebagai buruh

atau pekerja kasar, dan memiliki latar pendidikan rata-rata (dalam Sumarwan, 2011:45).

Sedangkan, Park Dong Ik dan istrinya merepresentasikan gaya hidup *succeders* yang artinya rumah tangga yang sudah mapan. Pemilik gaya hidup *succeders* seperti Dong Ik biasanya memiliki latar belakang yang tinggi dan merupakan pengusaha besar yang namanya sudah terkenal. Di pembahasan sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa Park Dong Ik adalah seorang CEO dari sebuah firma IT yang mendapatkan Penghargaan Inovasi dan namanya tertulis dalam sebuah artikel berita bisnis.

3) Mitos

Gaya hidup seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pendapatannya, Orang-orang seperti sering dilabeli sebagai “Sendok Kotor” atau mereka dengan gaji tahunan kurang dari \$20K dan aset kurang dari \$100K. Lawan kata dari sendok kotor ini adalah “Sendok Emas” yang memiliki arti satu persen populasi teratas, dengan gaji tahunan lebih dari \$500 ribu dan lebih dari \$5 juta aset.

Teori kelas sendok mengacu pada gagasan bahwa individu di suatu negara dapat diklasifikasikan ke dalam kelas sosial ekonomi yang berbeda berdasarkan pada aset dan tingkat pendapatan orang tua mereka, dan sebagai konsekuensinya, keberhasilan seseorang dalam hidup sepenuhnya bergantung pada dilahirkan dalam keluarga kaya. Istilah ini muncul pada tahun 2015 dan pertama kali digunakan secara luas di kalangan komunitas *online* di Korea Selatan (*The Kyuhyang Shinmun*, 2015).

Kesimpulan

Merujuk pada hasil dan interpretasi yang telah dilakukan terhadap film *Parasite*; maka penulis menyimpulkan bahwa film *Parasite* yang diproduksi oleh *Barunson E&A* ini mengisahkan tentang dua keluarga yang berada dalam hierarki kelas sosial yang berbeda, hidup berdampingan dalam disparitas atau kesenjangan. Film ini juga menampilkan signifikansi perbedaan jabatan atau kekuasaan antara dua keluarga yang sangat berkebalikan, keluarga Kim dan keluarga Park.

Dalam film tragikomedi dari Korea Selatan ini, banyak menceritakan tentang disparitas antar kelas sosial. Bentuk-bentuk disparitas dalam bidang sosial-ekonomi itu berupa: 1) disparitas dalam aspek tempat tinggal, 2) disparitas dalam aspek digital, 3) disparitas dalam aspek lapangan pekerjaan, 4) disparitas dalam aspek pendidikan, dan 5) disparitas dalam aspek gaya hidup yang digambarkan melalui tanda verbal berupa adegan-adegan dan dialog, yang didalamnya terdapat mitos yang dikaitkan dengan budaya masyarakat Korea Selatan.

Daftar Pustaka

- Asahi Shimbun. 24 Februari 2020. *Parasite Star Hopes Film Will Help Japan Korea Cultural Ties*. The Asahi Shimbun. Diakses 16 Juli 2020 dari <http://www.asahi.com/ajw/articles/13116404>
- Barthes, Roland. 2011. *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Da Sol, Kim. 9 Desember 2019. *Koreans consider ₩3.9b in assets as threshold to be wealthy*. The Korea Herald. Diakses pada 10 Juli 2020 dari <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20191209000579>
- Goethe University Frankfurt. 15 August 2018. *Social Class and Communication Situation*. ScienceDaily. Diakses pada 10 Juli 2020 dari sciencedaily.com/releases/2018/08/180815105251.htm
- Kyunghyang Editorial. 17 November 2015. *Gold Spoon and Soil Spoon are Reality, Korea is Going To A New Class Society*. The Kyunghyang Shinmun. Diakses pada 19 Juni 2020 dari http://news.khan.co.kr/kh_news/khan_art_view.html?www&artid=20151172020555&code=990101
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : Indonesia Tera.
- Lyons, John. 1977. *Semantics I*. Cambridge : Cambridge University Press.
- OECD. Mei 2016. *OECD Economic Surveys: Korea 2016*. OECD Publishing. Diakses pada 8 Juli 2020 dari <https://read.oecdilibrary.org/economics/oecd-economic-surveys-korea-2016-eco-surveys-kor-2016-en#page4>
- Phil Sang, L. 2000. *Economic Crisis and Chaebol Reform in Korea*. Discussion Paper Series APEC Study Center Columbia Business School.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.